

# Konstruksi Penikmat Drama Korea “Reply 1988” Tentang Keluarga Ideal

Rachel Aisha Ramadhayanti<sup>1</sup>, Fransiscus Xaverius Sri Sadewo

1,2Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya  
Rachelaisha.20018@mhs.unesa.ac.id

## Abstract

*This study conducted an analysis of the construction of Korean drama lovers Reply 1988 about the ideal family. viewers of Reply 1988 have different initial knowledge ranging from culture, family background to habits in their lives, this raises different ways of meaning related to the concept of the ideal family they want. the process of constructing a show will be different for each audience because the audience is actively forming the meaning of the message from the show which is influenced by the background of social conditions such as the knowledge he has (framework of knowledge) and relevant experience related to the show. This analysis aims to see how the objective conditions of connoisseurs of Korean drama "Reply 1988", identify the objective and subjective reality of connoisseurs of Korean drama "Reply 1988" "about the Ideal family, identify internalization, subjectivation and objectivation about the ideal family in the connoisseurs of Korean Drama" Reply 1988 "and analyze the construction of connoisseurs of Korean Drama" Reply 1988" about the Ideal family. These key informants reveal various things that underlie them to begin to construct what they have experienced and seen from the Korean drama Reply 1988. With this study is expected to be one more picture of how the construction of Korean drama lovers reply 1988 about the ideal family.*

Studi ini melakukan analisis mengenai konstruksi penikmat drama korea Reply 1988 tentang keluarga ideal. penonton dari Reply 1988 memiliki pengetahuan awal yang berbeda mulai dari budaya, latar belakang keluarga hingga kebiasaan dalam hidup mereka, hal ini memunculkan cara pemaknaan yang berbeda-beda terkait konsep keluarga ideal yang mereka inginkan. proses pengkonstruksian suatu tayangan akan berbeda-beda tiap penonton dikarenakan penonton secara aktif melakukan pembentukan makna pesan dari tayangannya yang dipengaruhi oleh latar belakang kondisi sosial seperti pengetahuan yang ia miliki (*framework of knowledge*) dan pengalaman relevan terkait tayangan. Analisis ini bertujuan untuk melihat bagaimana kondisi objektif penikmat drama korea “Reply 1988”, Mengidentifikasi Realitas objektif dan subyektif penikmat drama korea “Reply 1988” tentang Keluarga Ideal, Mengidentifikasi internalisasi, subyektivasi dan objektivasi tentang keluarga ideal dalam diri penikmat Drama Korea “Reply 1988” dan Menganalisis Konstruksi Penikmat Drama Korea “Reply 1988” Tentang Keluarga Ideal. Para informan kunci ini mengungkapkan beragam hal yang mendasari mereka untuk mulai mengkonstruksikan apa yang telah mereka alami dan mereka lihat dari drama Korea Reply 1988. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi salah satu gambaran lain tentang bagaimana konstruksi penikmat drama korea reply 1988 tentang keluarga ideal..

**Kata Kunci:** Konstruksi Sosial, Penggemar Drama, Keluarga Ideal

## 1. Pendahuluan

Budaya akan selalu bertransformasi dari masa ke masa, karena sejatinya masyarakat terus berkembang dan mempunyai pengalaman baru untuk menjaadi sebuah budaya atau kebiasaan baru. Perubahan dalam kebudayaan Indonesia ini didukung oleh adanya Globalisasi, hal ini menjadi salah satu faktor pendukung dalam adanya perkembangan kebudayaan Indonesia. Perubahan sosial dan budaya dalam lingkungan masyarakat acapkali tidak dapat dihindari. Adapun perubahan sosial menurut Menurut Soerjono Soekanto, Perubahan Sosial merupakan segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, di dalamnya termasuk nilai-nilai, sikap-sikap, dan pola-pola perilaku di antara kelompok-kelompok dalam masyarakat (Sudirman, 2018). Hal ini dapat dilihat melalui munculnya Korean Wave yang berasal dari

negara korea di Indonesia. Tentu hal ini dapat menggeser minat anak muda, sebab acapkali dinilai modern. Modernisasi tidak lepas dari produk globalisasi yang telah dinormalisasikan pada masyarakat modern saat ini..

Keberadaan televisi menjadi salah satu pendukung penyebaran kegemaran menonton drama korea ini. Namun seiring perkembangan teknologi dunia, siaran televisi yang awalnya hanya dapat dinikmati menggunakan perangkat televisi dengan antenna pendukung, sekarang dapat dinikmati dengan menggunakan akses internet dan device pendukung seperti smartphone dan laptop. Realitas tersebut menurut Weber dalam (Nugroho & Hendrastomo, 2017) ialah bagian dari perilaku sosial dengan berbagai makna yang mengarahkan individu kedalam perilaku subjektif. Seperti halnya, sejak tahun 2010, sejalan dengan perkembangan internet, individu memiliki pilihan untuk menikmati konten video secara online termasuk pilihan live streaming namun sebatas menggunakan laptop (Hagi, 2015) Mengutip perkataan ending, seorang karyawan swasta, menyampaikan bahwa kemudahan live streaming baginya adalah “Nonton-nya lebih santai, bisa sambil tiduran dan selanjoran di kasur. Selain itu, kan bisa diskip dulu terus nanti bisa dilanjutkan lagi”. (Gandhawangi, 2020). Menurut survey yang dilakukan oleh survei Alvara research center, dikatakan bahwa 57,8% dari responden menghabiskan kegiatan menonton film selama di rumah (Jayani, 2020). Fenomena Korean wave ini masuk ke Indonesia dan digandrungi oleh sebagian kalangan masyarakat sejak awal tahun 2000-an. Yang di pelopori oleh drama dengan judul “the endless love” (Nisrina, 2020). Keberhasilan penayangan Drama korea dengan judul beragam pun mulai bermunculan setelah peminat drama tersebut semakin banyak.

Drama Reply 1988 ini mengusung tema keluarga, dengan latar belakang tahun 90-an. Kehidupan mereka yang penuh lika-liku dan penuh warna membuat para penonton hanyut mendalami tiap karakter yang disajikan oleh penulis. Selain tema besar yang mengusung tentang keluarga Reply 1988 ini juga mengandung unsure komedi, romansa serta quarter life crisis di dalamnya. Adegan kekeluargaan yang disajikan secara menarik dan tidak membosankan didalam drama ini menjadi makna tersendiri bagi para penikmat drama ini. Drama korea yang pada umumnya bertema romantic dengan adegan adegan yang romantis, drama Reply 1988 hadir dengan konsep keluarga yang membawa pesan bermakna tersendiri yang menjadai daya tarik bagi penikmatnya.

Konstruksi sosial Peter L. Berger menjadi metode yang digunakan dalam melihat bagaimana realitas yang terjadi terbentuk dan dikonstruksikan oleh individu menjadi suatu pola pikir. Konstruksi Konstruksi sosial Peter L. Berger memfokuskan pada makna yang dimiliki actor sosial, yakni: “semua manusia memiliki makna dan berusaha untuk hidup dalam suatu dunia yang bermakna”. Makna manusia pada dasarnya bukan hanya dapat dipahami oleh dirinya sendiri, tetapi juga dapat dipahami oleh orang lain (Sulaiman, 2016).

Hal tersebut memberikan dasar bagi peneliti untuk mengambil langkah penelitian lebih lanjut untuk meneliti tentang bagaimana konstruksi penikmat drama setelah melihat drama Reply 1988, dimana peneliti juga tertarik terhadap isu tentang keluarga yang diusung oleh drama Reply 1988. Melihat hasil dari pra-survei dan juga latar belakang seperti uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Konstruksi Tentang Penikmat Drama Korea “Reply 1988” Dalam Mewujudkan Keluarga Ideal”**.

## 2. Kajian Pustaka

### **Drama : Drama Korea Sebagai Hasil Industri Budaya Populer**

Produk budaya dari industri budaya korea selatan yang dijelaskan oleh Dal Young Jin dan Yoon dalam jurnal penelitian mereka yang berjudul *The Korean Wave: Retrospect and Prospect*, menyatakan bahwa kebudayaan korea hadir menjadi sebuah komoditas dalam beberapa bentuk kebudayaan seperti Drama, Musik Pop korea, animasi, makanan, hingga permainan digital. Semua hasil kebudayaan ini menjadi pendorong dalam peningkatan citra kebudayaan korea dalam bidang pariwisata, makanan atau kuliner hingga bahasa (Dal Yong Jin, 2017). Konten kebudayaan dari korea selatan ini beragam bentuknya hingga klasifikasi produknya. Jurnal dengan judul *The Impact of Korean Wave on the Distribution of Consumer Goods Exports* menyatakan bila terdapat dua klasifikasi dari produkkebudayaan korea selatan ini yang pertama yaitu *Cultural Goods* yang melingkupi musik film, penyiaran dan penerbitan, dan yang kedua adalah *Consumers Goods* yang melingkupi kuliner atau makanan, fashion mode, kosmetik, teknologi (Kim, 2021).

Salah satu produk kebudayaan korea selatan yakni drama menjadi produk kebudayaan yang digemari di beragam belahan dunia. Drama sendiri bermula dari salah satu Bahasa Yunani “Draomai” yang mempunyai pengertian ‘berbuat’, ‘bertindak’, atau ‘beraksi’ (Waluyo,dkk 2007). Drama sendiri merupakan jalan hidup manusia yang diatraksikan diatas panggung pementasan. Dalam bahasa jawa, drama juga mempunyai sebutan lain yaitu “Sandiwara”, kata ini menyerap dari kata ‘Sandi’ yang memiliki arti ‘tersembunyi’ dan ‘warah’ yang memiliki arti ‘ajaran’, sehingga “sandiwara” memiliki pengertian ajaran yang tersembunyi dibalik laku dan bahasa (UNY). Drama memiliki banyak arti dan pengertian. Pertama, drama dapat diartikan sebagai komposisi syair yang memiliki gambaran kehidupan dan watak melalui akting atau dialog. Kedua, merupakan cerita atau kisah yang melibatkan konflik atau emosi yang ditampilkan diatas panggung teater (KBBI, 2012).

Representasi drama korea saat ini telah membawa manusia postmodern kedalam dimensi citra baru yang dapat meningkatkan popularitas sebuah negara, yakni korea selatan (Ridaryanthi, 2014). Sejalan dengan itu, untuk mengidentifikasi representasi drama korea yang telah dikonstruksikan dalam dunia sosial masyarakat, Peter L Berger menguraikannya sebagai produk dunia sosial demi memenuhi kebutuhan manusia postmodern seperti aspek hiburan. Dalam hal ini, keberadaan bentuk sosial hiburan masyarakat dibingkai dalam bentuk drama korea yang menyajikan unsur-unsur kehidupan baru dan lebih populer (Berger & Luckman, 2018). Pada esensinya drama korea turut menyajikan citra manusia modern dan beragam konflik yang dihadirkan disetiap episodenya, sehingga membuat para audiensnya merasa penasaran dengan jalan cerita dari drama korea tersebut. Terlebih, alur cerita yang terkadang didalamnya turut menyajikan representasi kehidupan masyarakat korea selatan dengan beragam kemodernitasan, serta negara yang telah ter mcdonaldisasi dalam segala aspek.

### **Individu Sebagai Produsen dan Konsumen dari Budaya Populer**

Individu memproduksi budaya populer melalui berbagai cara, baik sebagai kreator, penyebar, atau konsumen. Budaya populer (pop culture) tercipta dari interaksi sosial yang berlangsung di masyarakat dan mencerminkan norma, nilai, dan aspirasi kolektif mereka. anyak elemen budaya populer berasal dari kreativitas individu, seperti musik, film, seni, mode, atau literatur. Artis, musisi, sutradara, dan penulis memainkan peran penting dalam menciptakan karya-karya yang dapat mempengaruhi budaya populer. Dengan kemudahan akses ke platform seperti YouTube, Instagram, TikTok, dan lainnya, setiap individu kini memiliki potensi untuk menjadi pembuat konten dan

mempengaruhi budaya populer. Sebuah video viral atau tren di media sosial dapat dengan cepat menjadi bagian dari budaya populer (Evani, 2021).

Budaya populer memiliki kekuatan yang signifikan dalam mempengaruhi individu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Dari musik yang kita dengar, acara TV yang kita tonton, hingga mode yang kita ikuti, semua aspek dari budaya populer dapat mempengaruhi persepsi, perilaku, dan identitas kita. Khususnya bagi remaja dan dewasa muda, budaya populer bisa membantu dalam proses pencarian identitas. Mereka mungkin mengidentifikasi diri dengan musisi tertentu, karakter film, atau tokoh budaya lainnya. Tren dalam budaya populer, seperti gaya berpakaian, gaya rambut, atau bahkan cara berbicara, seringkali diadopsi oleh individu yang ingin "ikut serta" atau "fit in" dengan kelompok tertentu. Program TV, film, atau lagu bisa mempengaruhi pendapat dan pandangan seseorang tentang isu-isu tertentu, seperti hubungan, politik, atau hak asasi manusia. Budaya populer seringkali mencerminkan dan memperkuat norma sosial, tetapi juga bisa menantang dan merubahnya. Misalnya, sebuah acara TV yang menampilkan pasangan dari berbagai ras atau orientasi seksual dapat meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap keragaman (Tanudjaja, 2007).

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan Grounded Theory. Penggunaan pendekatan ini dipilih karena teori yang digunakan dalam penelitian kali ini berdasar hasil wawancara. Data yang dikumpulkan berupa deskriptif dan dianalisis dengan teori yang sudah ada sebagai penguatan teori. Proses penelitian terjadi di lapangan. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang hasil temuannya berupa wawancara untuk mengungkap suatu kejadian atau gejala yang melalui pengumpulan data dengan memanfaatkan peneliti sebagai instrumen kunci. Hasil wawancara dibuat sebagai data untuk melakukan penelitian lanjutan.

Pendekatan dengan Grounded Theory, diharapkan bisa menambah atau bahkan menghasilkan suatu teori yang berhubungan dengan keadaan yang terjadi. Rancangan penelitian dijalani dengan tahapan pengumpulan data dan membuat kategori berdasar informasi yang dikumpulkan (Wardhono, 2020). Pengambilan informan atas kelompok berbeda untuk memaksimalkan kesamaan dan perbedaan informasi, pengembangan teori juga dihubungkan dengan suatu peristiwa yang dipelajari (Barnabas, 2011). Melalui pendekatan dengan Grounded Theory diharapkan tepat dalam menganalisa hasil penelitian dengan judul KONSTRUKSI PENIKMAT DRAMA KOREA "Reply 1988" TENTANG KELUARGA IDEAL. Tujuan penelitian yakni menganalisa kondisi objektif dari penikmat drama korea Reply 1988, realitas objektif dan subjektif dari penikmat drama korea Reply 1988, serta menganalisis konstruksi dari penikmat drama korea Reply 1988 tentang keluarga ideal mereka.

### 4. Hasil dan Pembahasan

#### 4.1. Realitas Objektif Penikmat Drama Korea Reply 1988

Realitas merupakan kegiatan atau kejadian yang ditemui dan dikerjakan dalam kehidupan sehari-hari, dan merupakan hasil dari sebuah konstruksi yang diciptakan oleh individu itu sendiri. Realitas objektif merupakan keadaan dimana terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan sering dihadapi oleh individu yang berupa fakta sosial, sedangkan realitas subjektif merupakan persepsi individu

terhadap apa yang telah mereka alami tau terkait dengan realitas sosial yang sudah mereka alami (Dr. HM. Zainuddin, 2013). Realitas objektif merupakan realitas atau kenyataan yang berada di luar diri manusia. Realitas objektif dapat dimaknai sebagai kumpulan fakta-fakta sosial yang kompleks, termasuk definsisi dan tingkah laku yang berpola serta segala sesuatunya dirasakan oleh seseorang individu secara umum sebagai sebuah fakta.

Realitas objektif penikmat drama korea Reply 1988 mengintrepetasikan drama ini sebagai bentuk bisa memberikan hiburan disaat mereka merasa suntuk dan bosan ketika menjalani hidup. Pandangan mereka terhadap drama ini bisa memberikan dampak terhadap pola pikiran mereka kedepannya yang mana latar belakang keluarga mereka bermacam -macam. Mereka memberikan pandangan bahwasannya drama Reply 1988 ini gambaran keluarga ideal bagi mereka yang mengikuti dan menikmati drama tersebut. Penikmat Drama korea Reply 1988 ini berlatar belakang keluarga, ekonomi, status sosial yang berbeda beda sehingga mereka akan meninterpretasikan drama korea repy 1988 dengan perbedaan pandangan sesuai dengan apa yang sudah mereka alami. Dukungan dari karakter tokoh, penggambaran keadaan juga bisa mempengaruhi cara berfikir dari penikmat drama ini untuk mengkontruksikan drama tersebut.

Tabel 1 Kondisi Objektif Penikmat Drama Korea Reply 1988

No.	Subjek Penelitian	Kondisi Objektif
1.	Nibras	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang Mahasiswi</li> <li>- Memiliki pekerjaan menjadi guru TK/PAUD</li> <li>- Berlatar belakang keluarga tidak utuh ayahnya meninggal</li> <li>- Ibu tunggal bekerja di luar pulau</li> </ul>
2.	Syaiful	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang Mahasiswa</li> <li>- Belum bekerja</li> <li>- Berlatar belakang keluarga utuh namun informan memilki riwayat tinggal sendiri</li> <li>- Anak tunggal</li> </ul>
3.	Salma	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Seorang Karyawanati disebuah perusahaan</li> <li>- Berlatar belakang keluarga utuh namun tidak harmonis karena informan merasa tidak memiliki figur ayah</li> </ul>

#### 4.2 Analisis Konstruksi Penikmat Drama Korea Reply 1988 tentang Keluarga Ideal

Peter L Berger dan Luckman menjelaskan pengetahuan yang dialami oleh seseorang manusia selama tiga tahapan yakni eksternalisasi, objektivikasi, dan internalisasi. Melalui 3 tahapan tersebut melalui sosial dan budaya. Sehingga eksternalisasi dibentuk pada adanya pemahaman yang sesuai

dengan diri individu. Perlu juga pemahaman dari individu yang sesuai dengan nilai dan norma. Pada penelitian ini mencoba untuk menjelaskan bagaimana konstruksi serta kondisi objektif penikmat drama korea reply 1988, karena drama tersebut mempunyai tema yang diangkat yakni kekeluargaan. Kehadiran drama tersebut bisa dianggap menambah wawasan terkait pemahaman keluarga yang ideal. Proses yang menghasilkan realitas sosial, seperti apa yang didefinisikan oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann dijelaskan sebagai konstruksi. Konstruksi penikmat drama Korea "Reply 1988" terfokus kepada bagaimana pengalaman menonton dan penafsiran terhadap drama ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang melingkupi mereka. Realitas sosial yang terjadi saat penikmat drama korea Reply 1988 setelah melihat dan menikmati drama tersebut adalah mereka mendapatkan sebuah pengalaman dan pengetahuan baru tentang keluarga ideal. Mereka sebelumnya hanya memandang keluarga ideal hanya sebatas keluarga yang lengkap, namun setelah melihat dan menikmati drama korea reply 1988 mereka mulai menerima pengetahuan baru terkait unsur keluarga ideal yang sesuai dengan yang digambarkan dalam drama Reply 1988. Selain itu, keluarga juga berfungsi sebagai embrio dari peradaban. Jika keluarga-keluarga kuat maka akan terbangun peradaban yang kuat pula, dan sebaliknya jika keluarga-keluarga dalam suatu masyarakat lemah atau rapuh, maka peradaban yang akan terbangun juga akan rapuh. Peran dari institusi keluarga terhadap masyarakat tersebut dijelaskan dalam pendekatan struktural fungsionalis atas keluarga (Riyono, 2022).

Menurut Berger dan Luckmann, konsep realitas dapat dibedakan antara kenyataan dan pengetahuan. Mereka memandang realitas sebagai kualitas dari kenyataan yang telah diterima secara luas oleh masyarakat. Sebaliknya, pengetahuan dianggap sebagai suatu bentuk realitas yang pasti dan telah teruji kebenarannya. Dalam pandangan mereka, kenyataan merupakan sesuatu yang bersifat objektif dan terdiri dari fakta-fakta yang dapat diamati dan diakui secara kolektif oleh masyarakat. Sementara itu, pengetahuan adalah hasil dari proses internalisasi individu terhadap realitas objektif yang kemudian diinterpretasikan dan disusun ulang sesuai dengan persepsi dan pemahaman subjektif individu tersebut (Sulaiman, 2016). Dengan demikian, realitas menurut Berger dan Luckmann tidak hanya mencakup apa yang secara umum dianggap sebagai kenyataan oleh masyarakat, tetapi juga memasukkan dimensi subjektif individu dalam membentuk pengetahuan yang melekat pada diri mereka. Adapun tiga momen pada konstruksi realitas sosial yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi (Berger & Luckman, 2018).

Tabel 2 Konstruksi Penikmat Drama Korea Rely 1988 Tentang Keluarga Ideal

No.	Nama Informan	Eksternalisasi	Objektifikasi	Internalisasi
1.	Nibras	- <b>Keseharian</b> : Mahasiswi Semester 5 di universitas Adi Buana, yang sedang bekerja juga disebuah TK/PAUD dekat rumahnya.	- <b>Pengaruh Drama terhadap Kehidupan sebagai Realitas</b> : sebagai copying mechanism saat informan sedang lenggang, dan informan merasa relate dengan cerita yang ada	- <b>Pemahaman baru tentang Keluarga Ideal</b> : Informan menginternalisasi pemahaman baru mengenai Keluarga Ideal yang diperoleh melalui drama Reply 1988.

		<p>- <b>Kehidupan Asmara</b> : Menjalani Long Distance Relationship yang berbeda pulau dengan pacarnya.</p> <p>- <b>Kehidupan Keluarga</b> : berasal dari keluarga yang ayahnya meninggal saat ia berada di bangku SMP, ibunya menjadi single mother sehingga mengharuskan ibunya untuk bekerja diluar pulau.</p>	<p>didalamnya, terutama tokoh duksun dimana semangat tokoh tersebut mempengaruhi informan saat menjalani kehidupan.</p> <p>- <b>Pembentukan Kebiasaan Baru</b> : setelah melihat dan mendalami peran dari tokoh yang informan sukai, informan mulai memahami beberapa kebiasaan yang tokoh tersebut lakukan dan melembagakan terhadap dirinya.</p>	<p>- <b>Perubahan persepsi tentang Keluarga Ideal</b> : informan merasakan adanya perbedaan keluarga ideal yang sebelum ia menonton dan sesudah ia menonton drama tersebut bahwa gambaran tentang keluarga ideal itu bermacam macam dan informan juga ingin membangun keluarga ideal seperti yang ada di drama tersebut.</p>
2.	Syaiful	<p>- <b>Keseharian</b> : menjadi seorang mahasiswa semester 8 di universitas yang berada di surabaya, sedang dalam tahap mengerjakan skripsi dan mengikuti beragam kegiatan kampus seperti magang merdeka.</p> <p>- <b>Kehidupan Asmara</b> : saat ini belum memiliki pasangan, ia belum pernah berpacaran atau menjalin kedekatan yang intens kepada wanita. Informan merasa ketika memiliki seorang pacar informan tidak pernah mengenalkan kepada orang tuanya</p>	<p>- <b>Pengaruh Drama terhadap Kehidupan sebagai Realitas</b> : informan mulai melihat drama sebagai wadah eksplorasi budaya, kebiasaan dan lain sebagainya sehingga informan mulai menyadari hal tersebut sebagai realitas yang dapat dilakukan dan dapat diterima.</p> <p>- <b>Pembentukan Kebiasaan Baru</b> : setelah melihat dan mendalami drama tersebut, beberapa tokoh bisa mempengaruhi</p>	<p>- <b>Pemahaman baru tentang Keluarga Ideal</b> : Informan menginternalisasi pemahaman baru mengenai keluarga ideal melalui drama yang telah dilihat sebagai pengetahuan baru yang sebelumnya ia belum pernah dapat.</p> <p>- <b>Perubahan persepsi tentang Keluarga Ideal</b> : informan merasakan adanya perbedaan keluarga ideal yang sebelum ia menonton dan sesudah ia menonton drama tersebut bahwa gambaran tentang</p>

		<p>karena ia merasa takut untuk dihakimi oleh orang tuanya.</p> <p>- <b>Kehidupan Keluarga :</b> Informan dibesarkan dengan ajaran dan lingkungan yang bernafaskan dan erat kaitannya dengan islam, keluarga informan merupakan keluarga dengan didikan ototriter, informan juga merupakan anak tunggal dengan orang tua lengkap yakni ibu dan bapak.</p>	<p>informan dalam diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya</p>	<p>keluarga ideal itu bermacam-macam dan informan, namun informan mengatakan bahwa tidak sepenuhnya ia ingin membangun keluarga ideal seperti di rama tersebut.</p>
3.	Salma	<p>- <b>Keseharian :</b> karyawati sebuah perusahaan yang bergerak dibidang administrator,</p> <p>- <b>Kehidupan Asmara :</b> saat ini belum memiliki pasangan, ia belum ia mengatakan bahwa masih ingin fokus dengan karir dan keluarganya. Beberapa kali ia kerap didekati oleh teman kerja atau teman kuliahnya, namun berakhir menjadi teman saja. Salma menganggap bahwa ia belum ingin menjalani sebuah hubungan yang serius karena ia berpikir belum matang dalam menalin hubungan yang romantis.</p> <p>- <b>Kehidupan Keluarga :</b> Informan merupakan anak kedua dari 2 bersaudara, ia</p>	<p>- <b>Pengaruh Drama terhadap Kehidupan sebagai Realitas :</b> informan melihat drama sebagai wadah ekspresi dirinya ketika sedang mengalami stress atau sedang merasa bosan dengan kegiatan sehari-harinya.</p> <p>- <b>Pembentukan Kebiasaan Baru :</b> setelah melihat dan mendalami drama tersebut, beberapa tokoh bisa mempengaruhi informan dalam diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-harinya</p>	<p>- <b>Pemahaman baru tentang Keluarga Ideal :</b> Informan menginternalisasi pemahaman baru mengenai keluarga ideal melalui drama yang telah dilihat sebagai pengetahuan baru yang sebelumnya ia belum pernah dapat.</p> <p>- <b>Perubahan persepsi tentang Keluarga Ideal :</b> informan merasakan adanya perbedaan keluarga ideal yang sebelum ia menonton dan sesudah ia menonton drama tersebut bahwa gambaran tentang keluarga ideal itu bermacam-macam dan informan. Informan mengatakan bahwa ada beberapa aspek yang</p>

		memiliki kakak laki laki dan kedua orangtuannya lengkap, namun ayah nya bekerja diluar pulau sehingga informan merasa kurang memiliki figur ayah dalam hidupnya.		ingin ia terapkan dalam berkeluarga nanati.
--	--	--	--	---

## 5. Kesimpulan

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa penonton dari Reply 1988 memiliki pengetahuan awal yang berbeda mulai dari budaya, latar belakang keluarga hingga kebiasaan dalam hidup mereka, hal ini memunculkan cara pemaknaan yang berbeda-beda terkait konsep keluarga ideal yang mereka inginkan. proses pengkonstruksian suatu tayangan akan berbeda-beda tiap penonton dikarenakan penonton secara aktif melakukan pembentukan makna pesan dari tayangannya yang dipengaruhi oleh latar belakang kondisi sosial seperti pengetahuan yang ia miliki (framework of knowledge) dan pengalaman relevan terkait tayangan.

Ketiga momen tersebut berproses secara dialektis dan syarat akan kepentingan didalamnya. Berger dan Luckman mengemukakan dua realitas sosial, yaitu realitas objektif dan realitas subjektif. Realitas objektif dijelaskan sebagai fakta sosial yang kompleks, mencakup berbagai definisi dan pola perilaku yang secara umum diterima oleh individu sebagai kenyataan yang tak terbantahkan. Di sisi lain, realitas subjektif merujuk pada proses di mana individu menginternalisasi kembali realitas objektif ke dalam diri mereka melalui momen internalisasi (Laudy, 2019). Dalam konteks ini, kenyataan dipandang sebagai hasil dari pemikiran dan tindakan manusia dalam kehidupan sehari-hari. Realitas subjektif, di samping itu, merupakan pengetahuan individu yang dibangun melalui proses internalisasi tersebut. Oleh karena itu, realitas subjektif tidak hanya mencerminkan realitas objektif, tetapi juga merupakan hasil dari interpretasi dan pemahaman individu terhadap dunia di sekitarnya yang terbentuk melalui pengalaman hidup mereka (Risalatul Mahmudah & Hawa', 2021).

Dari narasumber dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa mereka memiliki persepsi berbeda-beda terkait keluarga ideal yang mereka inginkan setelah menonton drama Korea Reply 1988. Hal ini dikarenakan mereka memiliki latar belakang berbeda-beda. Seperti pengetahuannya akan konsep keluarga ideal serta berbagai pengalaman di dalam kehidupan keluarganya.

Setelah dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap ada penelitian lebih lanjut terkait analisis konstruksi penikmat terhadap serial drama Korea lainnya. Dikarenakan serial drama Korea sebagai salah satu tayangan yang paling populer dan memiliki berbagai dampak yang bisa ditimbulkannya baik dampak negatif maupun dampak positif. Dan hendaknya kepada penonton maupun pemilik layanan untuk memilah drama Korea yang hendak ditonton ataupun ditayangkan dengan baik.

## Daftar Pustaka

- [1] Ade Purna. (2021). TRANSMISI NILAI SOSIAL DALAM SERIAL DRAMA KOREA REPLY 1988. *Repository USU*. <https://repository.usu.ac.id/handle/123456789/32205>
- [2] Berger, P. L., & Luckman, T. (2018). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (I. Ahmad (ed.)).
- [3] Dian, R. (2023). *Sinopsis Reply 1988: Nostalgia Kehidupan Bertetangga Tahun 80an*. 27 Januari. <https://narasi.tv/read/narasi-daily/sinopsis-reply-1988-nostalgia-kehidupan-bertetangga-tahun-80an>
- [4] Laudy, M. T. (2019). *Konstruksi Sosial Masyarakat Dsn.Muning Terkait Tradisi Larangan Perkawinan Etan Dalam Kulon Dalam(Studi di Ds. Selodono Kec. Ringinrejo Kab. Kediri)*. 145–146.
- [5] Nugroho, P. A., & Hendrastomo, G. (2017). Anime Sebagai Budaya Populer (Studi Pada Komunitas Anime Di Yogyakarta). *Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 6(3), 1–15.
- [6] Risalatul Mahmudah, & Hawa', H. H. H. (2021). Larangan Menikah Di Bulan Shafar Perspektif Konstruksi Sosial. *HUMANISTIKA: Jurnal Keislaman*, 7(2), 242–264. <https://doi.org/10.55210/humanistika.v7i2.594>
- [7] Konvensi ILO Nomor 100 Tahun 1951 tentang Kesetaraan Upah bagi Pekerja Laki-Laki dan Perempuan untuk Pekerjaan yang Sama Nilainya.
- [8] Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1981 tentang Pelindungan Upah.
- [9] Surat Edaran Menakertrans No SE-01/MEN/1982 tentang Petunjuk Pelaksanaan Peraturan Pemerintah No 8 Tahun 1981 tentang Pelindungan Upah.